

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017. Pemilihan 3 periode dilakukan agar dapat membandingkan keadaan perusahaan selama 3 tahun sehingga mendapatkan kejelasan dari inti permasalahan yang ada pada penelitian ini.

#### B. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu bentuk data yang berupa laporan tahunan dari perusahaan yang terdaftar di BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) tahun 2015-2017, jurnal-jurnal pendukung lainnya serta data-data lain yang mampu menunjang keperluan penelitian.

#### C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan dengan menggunakan kriteria tertentu). Metode penelitian *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak berdasarkan random, daerah atau tingkatan, namun didasari atas suatu pertimbangan yang sudah diketahui sebelumnya yang berfokus pada tujuan tertentu (Nugraha, 2015).

Dalam pemilihan sampelnya dapat dilihat dari kriteria dibawah ini yaitu :

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017
- b. Dalam laporan keuangan mata uang yang digunakan berupa rupiah agar tidak menimbulkan perbedaan kurs
- c. Laporan keuangan harus teraudit serta tersedia untuk publik.

#### **D. Teknik Pengumpulan Sampel**

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat, mempelajari dan menggunakan data sekunder yang di peroleh dari website BEI yaitu [www.idx.ci.id](http://www.idx.ci.id) dan dokumen ICMD yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah terpilih sebagai sampel penelitian (Nugraha, 2015).

#### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian dan Pengukurannya**

##### **1. Variabel Dependen**

##### **a. Agresivitas pajak (Y)**

Dari pernyataan Nugraha (2015), agresivitas pajak adalah upaya suatu organisasi atau perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dan yang sudah ditetapkan dbaik itu berupa cara ilegal maupun ilegal, baik masih dalam aturan dan mengikuti kebijakan yang ada maupun melanggar ketentuan yang telah ditetapkan. Proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak adalah *effective tax rated* (ETR). Kasmir (2011) rumusnya adalah :

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}}$$

Rumus diatas menggambarkan presentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari keseluruhan laba bersih sebelum pajak yang diperoleh perusahaan.

## 2. Variabel Independen

### a. Likuiditas (X1)

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan berdasarkan dari seberapa besar aktiva lancar (likuid) yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi diharapkan melakukan *disclosure* secara lebih luas. Likuiditas diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar (Purwanto, 2016). Cara pengukurannya dalam Subramanyam (2018) adalah :

$$CURRENT RASIO = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### b. Leverage (X2)

Rasio leverage dapat diartikan sebagai suatu kebijakan perusahaan dalam hal investasi dana atau memperoleh sumber dana disertai beban biayatetap sebagai tanggungan perusahaan (Irawati, 2006). Rasio digunakan suatu perusahaan untuk memberikan gambaran mengenai struktru modal yang dimiliki perusahaan. Oleh sebab itu, akan mudah terlihat tingkat risiko tak tertangih suatu hutang, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Pada saat perusahaan memiliki

ketergantungan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasi, maka tingkat risiko keuangan perusahaan bisa dapat diartikan dalam bentuk leverage. Rumus perhitungan rasio ini dalam Subramanyam (2018) adalah :

$$LEVERAGE = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$$

### **c. *Corporate Social Responsibility (X3)***

*Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu bentuk kegiatan demi membangun hubungan baik antara perusahaan dan masyarakat maupun lingkungan sekitar yaitu dengan cara melakukan kegiatan bisnis maupun kegiatan operasional yang sesuai dengan nilai dan norma serta kebutuhan yang ada di masyarakat. Menurut Sembiring (2005), CSR adalah suatu bentuk pendekatan yang mana perusahaan mementingkan kepedulian sosial dalam operasi bisnis dalam interaksi pada pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada *check list* dengan item yang diungkapkan pada perusahaan, mengacu pada indikator pengungkapan yang digunakan Sembiring (2005), karena lebih sesuai dengan keadaan perusahaan di Indonesia yang mana pengungkapan CSR-nya masih bersifat Umum.

Cara pengukuran tingkat pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah dengan menggunakan rasio dari informasi yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap jumlah pengungkapan yang disyaratkan dalam *Global Reporting Initiative (GRI)* yaitu sebanyak 91 item pengungkapan.

Penggunaan *Global Reporting Initiatives* (GRI) sebagai dasar item pengungkapan tanggung jawab sosial dikarenakan GRI telah diterima secara global sebagai suatu standar untuk mengungkapkan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dimana GRI membantu perusahaan untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan bagaimana cara mengungkapkan informasi tersebut. Kategori-kategori menurut GRI terbagi dalam 91 item pengungkapan. Masing-masing item pada setiap kategori pengungkapan diberi skor 1 sehingga jumlah maksimal yang diperoleh apabila perusahaan mengungkapkan semua item kategori pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah 91.

Perhitungan indeks skor pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diukur dengan jumlah item pengungkapan CSR dengan skor maksimal yang dapat diperoleh. Berikut adalah formulasi indeks dalam Hendrik (2009) :

$$n(\text{CSR}) = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan CSR}}{91 \text{ Item}}$$

Keterangan :

$n(\text{CSR})$  : Skor pengungkapan *corporate social responsibility*

#### **d. Profitabilitas (X4)**

Dalam kegunaannya, rasio profitabilitas ini dibuat untuk menghitung sebuah potensi perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba pada bagian penjualan, aset, dan modal. Alat ukur yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). Menurut Kasmir (2011), ROA merupakan rasio yang menghasilkan gambaran atas jumlah aktiva yang digunakan diperusahaan.

Perhitungannya adalah dengan membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumus perhitungan ROA menurut Subramanyam (2018) adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

## **F. Uji Kualitas Instrumen dan Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan agar mengetahui bahwasannya apakah model regresi pantas untuk dianalisis, karena tidak semua jenis data dapat dianalisis dengan regresi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 uji asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas ada uji untuk mengetahui apakah setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Jika dalam pengujian terdapat normalitas maka residual secara normal dari independen akan terdistribusi (Ghozali, 2011). Untuk pengujian normalitas residual data variabel dependen dan independen, penelitian ini menggunakan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pengambilan keputusan menurut Ghozali (2011) adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai Asymp. Sig menghasilkan nilai < 0,05 maka Hipotesis dinyatakan residual data berdistribusi tidak normal

- 2) Jika nilai Asymp. Sig menghasilkan nilai  $> 0,05$  maka Hipotesis dinyatakan residual data berdistribusi normal

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji ini untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika tidak adanya korelasi di variabel bebas atau variabel independennya. Karena jika variabel independen saling berkorelasi, maka nilai korelasi antara variabel bebasnya tidak sama dengan nol (Ghozali, 2011). Dalam hal menggunakan sebuah model regresi, di antara variabel independen dengan independen lainnya tidak boleh ada multikolinieritas karena dapat menimbulkan bias pada hasil penelitian. Untuk mengetahui apakah variabel independen multikolinieritas atau tidak dapat digunakan dengan cara melihat :

- 1) Apabila nilai *tolerance*  $> 0,10$  atau *VIF*  $< 10$ , maka tidak ada multikolinieritas diantara variabel-variabel independennya.
- 2) Apabila nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau *VIF*  $> 10$ , maka ada multikolinieritas diantara variabel-variabel independennya.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model terjadi suatu ketidaksamaan varian residual satu pengamat ke pengamat lainnya. Artinya model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengandung heteroskedastisitas atau bisa disebut model regresi yang homoskedastisitas (Ghozali, 2011). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan menggunakan uji *Glejser*. Kriterianya adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila signifikansi t dari hasil regresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas  $> 0,05$ , maka model regresi tersebut tidak memiliki heteroskedastisitas.
- 2) Apabila signifikansi t dari hasil regresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas  $< 0,05$ , maka model regresi tersebut memiliki heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokerlasi**

Tujuan dilakukannya uji autokerlasi adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terdapat suatu korelasi maka ada masalah autokorelasi, karena suatu model regresi dikatakan baik jika tidak terdapat autokorelasi didalamnya (Ghozali, 2011)

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, kriteria pengujian Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila  $d < dL$  atau  $> (4 - dL)$ , maka hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat autokerlasi dalam model regresi.
- 2) Apabila  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4 - dU)$ , maka hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.
- 3) Apabila  $d$  terletak diantara  $dU$  dan  $dL$ , atau diantara  $(4 - dU)$  dan  $(4 - dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang jelas.



## G. Uji Hipotesis dan Analisis Data

### 1. Uji Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Menurut Sugiyono (2014), analisis regresi berganda merupakan sebuah analisis untuk menentukan kondisi (naik turunnya) variabel dependen saat variabel-variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Berikut model regresi linier berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	: Agresivitas Pajak
$\alpha$	: Koefisien Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \text{ dan } \beta_4$	: Koefisien Regresi
$X_1$	: Likuiditas
$X_2$	: Leverage
$X_3$	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
$X_4$	: Profitabilitas
$\varepsilon$	: Error atau Variabel Gangguan

### 2. Uji t (Uji Parsial)

Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah antara variabel independen dan dependen secara parsial memiliki suatu pengaruh atau tidak. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t dilakukan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Kriteria uji t dapat dilakukan dengan melihat :

- a) Apabila nilai nilai sig <  $\alpha$  (0.05) maka hipotesis diterima dan arah koefisien searah dengan arah hipotesis

- b) Apabila nilai nilai sig  $> \alpha$  (0,05) maka hipotesis ditolak atau arah hipotesis tidak searah dengan arah hipotesis

### 3. Uji F (Uji Signifikan Simultan atau Uji Kelayakan Model)

Menurut Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji statistik F ini untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh yang secara bersama-sama dan secara serentak terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05.

Kriteria dari uji F adalah sebagai berikut :

- a) Apabila nilai nilai sig  $< \alpha$  (0,05) maka variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen
- b) Apabila nilai nilai sig  $> \alpha$  (0,05) maka variabel independen tidak bersama-sama atau tidak simultan terhadap variabel dependen

### 4. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted $R^2$ )

Ghozali (2011) menyatakan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur tingkatan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Nilai yang ada pada koefisien determinasi antara satu dan nol. Apabila nilai  $R^2$  kecil maka kemampuan variabel independennya dalam menjelaskan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kriteria dalam menghitung koefisien determinasi yang menunjukkan nilai 0-1, semakin dekat dengan nilai (1) maka variabel independen mampu menjelaskan

variabel dependen, namun apabila semakin mendekati nilai (0) maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen.